

## KESANTUNAN BERBAHASA MAKASSAR DI KELAS VI UPT SD NEGERI 16 TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

**Sri Putri Wahyuni<sup>1</sup>, Kembong Daeng<sup>2</sup>, <sup>3</sup>Aswati Asri**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, sriputri140719@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, kembongdaeng1964@gmail.com

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, aswati.asri@unm.ac.id

### Abstract

*This study aims to (1) describe the form of politeness compliance in Makassar language in learning interaction, (2) describe the form of politeness violation in Makassar language in learning interaction. This research is a qualitative research with descriptive design. Data collection techniques in this research used observation method, free listening technique and recording technique. Data analysis in the study used qualitative descriptive analysis method, namely (1) data tabulation, (2) data presentation, (3) interpretation, and (4) making conclusions. The results showed that there is (1). The form of politeness compliance in Makassar language in learning interaction is in the form of (a) maxim of wisdom, (b) maxim of praise, (c) maxim of agreement, and (d) maxim of sympathy. (2). The form of violation of politeness in Makassar language in the interaction is in the form of (a) maxim of wisdom, (b) maxim of praise, (c) maxim of agreement, and (d) maxim of sympathy.*

**Keywords:** *politeness, maxims, learning.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan wujud pematuhan kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi pembelajaran, (2) Mendeskripsikan wujud pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Analisis data dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu (1) tabulasi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi, dan (4) membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya (1). Wujud pematuhan kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi pembelajaran berupa (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim pujian, (c) maksim kesepakatan, dan (d) maksim kesimpatian. (2). Wujud pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi berupa (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim pujian, (c) maksim kesepakatan, dan (d) maksim kesimpatian.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, maksim, pembelajaran.

#### **Corresponding Author**

**Sri Putri Wahyuni**, Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah,

Universitas Negeri Makassar, [sriputri140719@gmail.com](mailto:sriputri140719@gmail.com)

Submitted: 26 Agustus 2024; Revised: 8 September 2024; Accepted: 12 Oktober 2024.

## 1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran integral pada kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana interaksi dan berkomunikasi. Sebagai alat berkomunikasi, bahasa memungkinkan individu menyampaikan pesan atau niat penutur kepada lawan tutur. Itulah sebabnya, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa menjadi hal yang penting bagi setiap individu (Musaba, 2012:2). Dalam konteks pendidikan, bahasa berfungsi sebagai alat yang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Berinteraksi dengan baik serta efektif melalui komunikasi dapat memperkuat hubungan serta mencapai tujuan yang diinginkan dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran bahasa menjadi krusial dalam konteks pendidikan, karena interaksi di dalam kelas tidak dapat berjalan lancar tanpa keterlibatan bahasa.

Keselarasan bahasa yang digunakan siswa terhadap guru merupakan hal yang harus diperhatikan, hal ini bukan saja berpengaruh kepada kelancaran dalam terciptanya tindak tutur yang baik. Tapi, hal ini pun akan mempengaruhi nilai dan norma kesantunan di antara keduanya. Seperti yang telah diketahui dalam bidang pragmatik, terdapat konsep yang dikenal sebagai kesopanan berbahasa atau kesantunan berbahasa. Kesantunan, yang juga disebut sebagai *politeness*, kesopansantunan, atau etiket, merujuk pada norma-norma tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan adalah norma perilaku yang telah diukuhkan dan diterima dalam sebuah masyarakat, menjadikannya sebagai kriteria perilaku sosial yang diterima. Karena itu, kesantunan sering diidentifikasi sebagai "tatakrama." (Silalahi, 2016).

Kesantunan berbahasa memegang peran krusial dalam lingkup pendidikan. Siswa dianggap sebagai pewaris negara atau generasi bangsa, dan apabila mereka menggunakan bahasa yang kurang santun, dapat menghasilkan generasi yang kurang santun, sombong, dan kehilangan nilai moral atau agama. Oleh karena itu, perlu mendorong dan melatih siswa agar mampu berkomunikasi dengan santun, karena mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan tumbuh seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, kesantunan juga merupakan manifestasi dari pembentukan karakter (Djumingin, 2016).

Berdasarkan observasi awal di UPT SD Negeri 16 Tamalatea, peneliti mencatat bahwa siswa masih kerap menggunakan kata-kata yang kurang santun selama proses pembelajaran. Keadaan pembelajaran di dalam kelas sering tidak memenuhi ekspektasi, banyak siswa yang belum mampu mengungkapkan perasaan dengan kalimat yang santun.

Ketidaksantunan ini bisa muncul karena beberapa faktor, termasuk dorongan emosional dari penutur, kritik langsung dengan penggunaan kata-kata kasar, sikap protektif terhadap pendapat pribadi, sengaja menuduh atau mencela lawan tutur, sengaja merendahkan atau mencemarkan nama baik lawan tutur, dan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Abdul Ghoni Mahmudi, dkk (2021) dengan judul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik)." Penelitian ini memfokuskan pada analisis bentuk ketaatan serta pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tuturan siswa yang mengikuti prinsip-prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Namun, sebaliknya, ada juga tuturan siswa yang melanggar prinsip-prinsip tersebut, termasuk kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti (2018) berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar," yang memfokuskan pada bentuk-bentuk ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas V di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi tuturan siswa yang patuh dan tuturan siswa yang melanggar prinsip kesantunan Geoffrey Leech, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengkajian kesantunan berbahasa yang mendasarkan pada prinsip kesantunan Geoffrey Leech dengan memperhatikan maksim-maksim. Sementara perbedaannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini akan meneliti wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea. Penelitian ini akan memfokuskan pada pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian dalam konteks pembelajaran.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, suatu pendekatan yang tidak melibatkan proses statistik atau perhitungan dengan tujuan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan kontekstual. Menurut (Sugiyono, 2012), instrument penelitian kualitatif adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jenepono. Sedangkan teknik

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu; 1). Tabulasi data, pengumpulan data dari hasil perekaman kemudian data tersebut diidentifikasi sesuai dengan jenisnya. 2). Penyajian data, mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman ataupun dari hasil pencatatan. 3). Interpretasi terhadap wujud kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Disesuaikan dengan maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. 4). Membuat kesimpulan tentang wujud pematuhan dan pelanggaran maksim kebijaksanaan, pujian, kesepakatan dan kesimpatian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar dalam interaksi pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Makassar guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Adapun temuan dalam penelitian ini berupa pematuhan dan pelanggaran maksim maksim terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang mengacu pada pendapat Geoffrey Leech. Berikut hasil penelitian yang ditemukan.

#### A. Pematuhan Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto

##### 1) Kesantunan dalam Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lian. Pada data (1), konteks percakapan terjadi pada saat pembelajaran tematik mengenai materi cerpen (cerita pendek). Guru bertanya kepada siswa sebelum guru menjelaskan mengenai cerpen, kemudian salah satu siswa menjawab pertanyaan dari guru tetapi jawabannya tidak lengkap. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

##### Data (1)

Guru: ᳄᳚ ᳋᳚ ᳊᳊᳚᳚᳚᳚᳚  
*Apa anjo cerpeng?*  
 (Apa itu cerpen?)

Mawar: ᳊᳚᳚ ᳊᳊᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚  
*Carita bodo, bu.*  
 (Cerita pendek, bu).

Guru: ᳚᳚ ᳚ ᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳊᳊᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚  
 ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚ ᳚᳚᳚᳚᳚  
 ᳚᳚᳚᳚᳚᳚

*Iya tawwa annabai. Anjo cerpenga iyareka carita bodo iyamiantu sala sekre rupa prosa bone caritanna teaji kamma tojeng na anu niparek-pareji.*

(Nah benar, cerpen atau cerita pendek yaitu salah satu jenis prosa yang berisi cerita yang bukan kenyataan dan hanya dibuat-buat).

**Konteks:** Guru menambahkan penjelasan mengenai cerpen karena Mawar tidak memberikan jawaban lengkap dari pertanyaan guru.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan pada data (1) merupakan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa. Dari tuturan yang disampaikan guru kepada siswa *nah benar, cerpen atau cerita pendek yaitu salah satu jenis prosa yang berisi cerita yang bukan kenyataan dan hanya dibuat-buat*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan guru yang berusaha mengurangi kerugian siswa atau mengurangi kekecewaan siswa karena jawaban yang diucapkan tidak sempurna. Jadi, untuk mengurangi rasa kekecewaan atau untuk mengapresiasi jawaban siswa, maka guru mengatakan jawaban yang lebih sempurna yang berarti pernyataan siswa benar tapi tidak sempurna. Ungkapan *nah benar* pada tuturan guru pada data (1) tidak menekan atau memojokkan siswa.

Bahasa yang santun dalam interaksi guru ke siswa pada data (1) mematuhi kaidah atau maksim kebijaksanaan. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56) Maksim kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan dari guru ke siswa yang mengatakan bahwa *nah benar* merupakan bahasa yang santun karena tuturan guru meminimalkan kerugian pada siswa atau memaksimalkan keuntungan siswa. Kerugian siswa disini yaitu rasa kekecewaan atau rasa tidak senang.

Menurut H Audria (2022) bahwa perilaku menolong sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong. Selain itu menurut Leech. Maksim ini menekankan peserta tutur untuk memaksimalkan keuntungan lawan tutur dan mengurangi kerugian pada lawan tutur. Sikap mau menolong atau memberikan bantuan merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim kebijaksanaan membuktikan bahwa memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur dan meminimalkan kerugian pada lawan tutur.

## 2) Pematuhan dalam Maksim Pujian

Maksim pujian, yaitu maksim yang memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman atau hinaan kepada lawan tutur. Pada data (2) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menjelaskan materi kepada siswa dan salah satu siswa mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

### Data (2)

Muti: *Anjo doek nitabunga ri koperasi, na takkurangi sallang bu?*  
(Apakah uang yang ditabung di koperasi, nanti akan

berkurang bu?)

Guru: *ᮘ, ᮘᮘᮘ ᮘᮘ ᮘᮘᮘ.*

*Nah, pakkutaknang sannak bajikna.*

(Nah, pertanyaan yang sangat bagus)

**Konteks:** Guru memuji siswa yang berani bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Data (2) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa yang mematuhi maksim pujian. Bahasa yang santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan *ᮘ, ᮘᮘᮘ ᮘᮘ ᮘᮘᮘ.* (*Nah, pertanyaan yang sangat bagus*) tuturan guru ketika menanggapi pertanyaan siswa yang benar dan berani bertanya setelah materi sudah dijelaskan oleh guru.. Tuturan tersebut merupakan sebuah pujian yang diberikan guru kepada siswa yang bertanya. Tuturan tersebut merupakan sebuah pujian yang diberikan guru pada siswa karena pertanyaan siswa yang diberikan adalah benar. Tanggapan guru yang berisi pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa, hal tersebut dapat memberikan rasa senang dan semangat kepada siswa sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat. Setelah memberikan tanggapan berupa pujian kepada siswa, guru menjawab pertanyaan tanpa merendahkan siswa lainnya yang tidak ikut bertanya pada materi yang sudah guru jelaskan.

Nilai santun pada data (2) menaati maksim pujian, yaitu maksim yang memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman kepada lawan tutur. Kaidah maksim pujian adalah memberikan pujian semaksimal mungkin dan mengecam seminimal mungkin kepada lawan tutur, oleh karena itu salah satu kaidah nilai santun pada tuturan antara guru dan siswa dalam interaksi proses pembelajaran tematik adalah maksim pujian.

Menurut Aji (2020) maksim ini, diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain dan mengharuskan peserta tutur memaksimalkan pujian terhadap orang lain serta meminimalkan celaan kepada orang lain. Sikap memberikan pujian pada lawan tutur merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim pujian membuktikan bahwa meminimalkan celaan atau hinaan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

### 3) Pematuhan dalam Maksim Kesepakatan

Pada maksim kesepakatan menuntut peserta tutur agar memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan. Menurut Jolang Pramusinta Aji bahwa tuturan dapat dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan satu sama lain.

#### Data (3)

Guru: *ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘ ᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘ ᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ ᮘᮘᮘᮘ.*

*Ukiriki halamang sibilangngang tuju siagang sibilangngang sampulo ngappa nampa lanjukkangi pole ri halamang sibilangngang sampulo ngannang.*

(Tulislah halaman 107 dan 114 lalu lanjutkan lagi di halaman 116).



Mawar:  $\text{akkulleji punna lekbapi keluar maing nampa nilanjukki Bu?}$   
(Apakah boleh dilanjutkan setelah istirahat Bu?)

Guru:  $\text{iye, akkulleji mingka palekbaki rodong anjo halamang sibilangngang tuju siagang sibilangngang sampulo ngappa.}$   
(Iya, bisa tapi selesaikan dulu halaman 107 dan 114).

Mawar:  $\text{iye Bu, tarima kasih}$   
(Iya Bu, terima kasih)

**Konteks:** Guru memberikan tugas kepada siswa kemudian siswa menanyakan tentang tugas tersebut kepada guru.

Tuturan guru tersebut menyepakati permintaan dari siswa mengenai tugas catatan yang diberikan oleh guru, terjadi kesepakatan diantara keduanya dapat dilihat dari tuturan  $\text{iye, akkulleji mingka palekbaki rodong anjo halamang sibilangngang tuju siagang sibilangngang sampulo ngappa.}$  (Iya, bisa tapi selesaikan dulu halaman 107 dan 114). Bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada data (3) mematuhi maksim kesepakatan. Menurut Leech bahwa maksim kesepakatan/kecocokan menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

Wati (2023) bahwa penutur dan lawan tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun apabila sudah terjadi kesepakatan atau kecocokan dalam peristiwa tutur. Hal ini sesuai pendapat Leech yang mengatakan bahwa maksim kesepakatan menuntut peserta tutur agar memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan. Sikap membina kecocokan atau kesepakatan dalam bertutur merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim kesepakatan membuktikan bahwa memaksimalkan kecocokan atau kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan dalam bertutur.

#### 4) Pematuhan dalam Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian menuntut agar peserta tuturan dapat memaksimalkan rasa simpati mereka kepada orang lain. Tuturan dapat dikatakan santun jika seseorang menunjukkan sikap simpati mereka dan tidak bersikap antipati pada orang lain. Pematuhan pada maksim ini ditandai dengan sikap simpati guru kepada siswa yang tidak memiliki pulpen. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

##### Data (4)

Guru:  $\text{angngapako tenanu angngukirik?}$   
(Kenapa kamu tidak menulis?)

Wahyu:  $\text{ku kaluppai pulupengku Bu.}$   
(Saya lupa membawa pulpen Bu).

Guru:  $\text{inai niak lakbi pulupengna? sarei rodong angnginrang i wahyu!}$   
(Siapa yang memiliki pulpen lebih? Pinjamkan dulu si wahyu!)

**Konteks:** Guru membantu wahyu untuk mendapatkan pulpen.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (4) merupakan interaksi dari guru ke siswa. Awal mula interaksi tersebut adalah ketika guru memberikan tugas kepada siswa akan tetapi ada salah satu siswa yang tidak mengerjakan tugasnya disebabkan karena siswa tersebut lupa membawa pulpen sehingga guru membantu dengan menanyakan kepada siswa lain yang memiliki pulpen lebih agar bisa meminjamkan kepada temannya yang lupa membawa pulpen, hal ini bisa dilihat dari tuturan guru ꞑꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑ. (Siapa yang memiliki pulpen lebih? Pinjamkan dulu si wahyu!).

Pada data (4) interaksi guru ke siswa yang membantu siswa untuk mendapatkan pulpen menggunakan bahasa yang santun karena mematuhi maksim kesimpatian. Menurut Leech, Maksim kesimpatian merupakan kaidah bahasa santun yang menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara penutur dengan lawan tutur. Penggunaan ungkapan ꞑꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑꞑ. (Siapa yang memiliki pulpen lebih? Pinjamkan dulu si wahyu!) pada data (4) menunjukkan sikap kesimpatian guru kepada siswa.

Menurut H Audria (2022) bahwa simpati merupakan suatu cara bagaimana seseorang dapat menunjukkan rasa peduli mereka dengan berusaha menolong atau membantu dan menghibur seseorang yang sedang bersedih. Sikap memberikan dukungan kepada lawan tutur merupakan sikap yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Leech. Indikator pada maksim kesimpatian ini memperlihatkan bahwa memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain.

## B. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Makassar dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea Kabupaten Jeneponto

### 1) Pelanggaran dalam Maksim Kebijaksanaan

Pada data (5) konteks percakapan yang terjadi dari siswa ke guru pada mata pelajaran tematik di ruang kelas VI UPT SD Negeri 16 Tamalatea adalah ketika guru menanyakan tugas kepada siswa. Percakapan terjadi ketika ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

#### Data (5)

Guru: ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑꞑ

*Inai tenapa na lekba jamangna?*

(Siapa yang belum selesai tugasnya?)

Aisyah: ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ

*Imel tenapa Bu.*

(Imel belum Bu).

Guru: ꞑꞑꞑ ꞑꞑ, ꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑꞑꞑ

*Imel, apa sabakna tenanu jamai?*

(Imel, apa sebabnya kamu tidak mengerjakan tugas?)

Imel: ꞑ ꞑꞑꞑ ꞑꞑꞑ

*Ku kaluppai.*

(Saya lupa)

**Konteks:** Guru menanyakan tugas kepada siswa



Data tersebut menunjukkan penggunaan yang tidak santun dan melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan Imel *𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 (Saya lupa)*, tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena siswa (Imel) tidak menjelaskan alasan ia tidak mengerjakan tugas dan tuturan Imel yang tidak menggunakan kata “Ibu/Bu” di akhir tuturannya.

Menguntungkan diri sendiri merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena menurut Geoffrey Leech maksim kebijaksanaan menekankan peserta tutur untuk meminimalkan kerugian lawan tutur atau memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Hal ini dikatakan tidak santun karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada lawan tutur.

## 2) Pelanggaran dalam Maksim Pujian

Pada data (6) konteks percakapan terjadi pada suasana guru menjelaskan materi kepada siswa, yakni interaksi dari siswa ke guru tetapi terdapat siswa yang melanggar maksim pujian. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

### Data (6)

Guru: 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂-𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂, 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂, 𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂. 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂-𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂. 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂.

*Pilangngeri bajik-bajik. Punna pidato intu niak strukturna iyamiantu pembuka, isi pidato, na penutup. Sisalai siagang bacaang-bacaang maraenga. Nuasseng ngasengmi?*

(Dengarkan baik baik. Kalau pidato itu memiliki struktur yaitu pembuka, isi pidato, dan penutup. Berbeda dengan bacaan-bacaan yang lain. Pahami semuanya?)

Abi: 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂, 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂.

*Iye Bu, ingka sikekdeji Bu.*

*(Iya Bu, tapi sedikit Bu)*

**Konteks:** Guru menjelaskan materi kepada siswa.

Pada data tersebut terdapat tuturan siswa yang melanggar maksim pujian yakni 𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂, 𐄂𐄂 𐄂𐄂𐄂𐄂𐄂 𐄂. (*Iya bu, tapi sedikit bu*). tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian karena siswa (Abi) tidak menghargai guru yang memberikan penjelasan atau siswa tidak memberikan pujian kepada guru sehingga dikatakan tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan maksim pujian.

Menurut Mahmudi (2021) bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun yaitu sengaja memojokkan lawan tutur dan protektif terhadap pendapatnya. Selain itu menurut Hera Audria (2022) mengatakan bahwa sikap mempermalukan lawan tutur ketika berkomunikasi merupakan salah satu sikap dari memojokkan lawan tutur yang dapat membuat lawan tutur merasa malu. Sikap mempermalukan merupakan sikap yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Indikator pada maksim pujian membuktikan bahwa terjadi pelanggaran maksim pujian karena penutur tidak memkasimalkan pujian kepada orang lain.





## 5. Referensi

- Alyka, S. D. (2017). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 13(1), 39–49.
- Alwii, Hasan, dkk. 2005. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Austin, J. L. 1962. How To Do With Words. New York: Oxford University Press.
- Ariskka, I. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar*. FBS.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul . 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
- Djumingin, A. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar*. FBS.
- Febrissari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140–156.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bndung:Angkasa.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.
- Kalmasyary, K. (2013). *Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah Di SMP Negeri. 3 Tanete Rilau, Kab. Barru*. Universitas Hasanuddin.
- Leeech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta. UI Press.
- Levinson, SC (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Mahmudii, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Deiksis*, 13(2), 98
- Musyawir, M. (2017). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang*. Pascasarjana.
- Pusspa Rinda Silalahi. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/Siswi di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. 1–23.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Lingkr Kota.
- Rohmn, F., & Sadewo, F. X. S. (2014). Pola Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 3 Surabaya. *Paradigma*, 2(3), 1–6.
- Sardimin A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Searlee (1969). *Elsya: Journal of English Language Studies*, 1(2), 61–68.
- Wati, I. R. N., & Supriyanto, H. (2023). Prinsip Kesantunan dalam Naskah Drama Dor Karya Putu Wijaya. *SNHRP*, 5, 1328-1341.
- Yulei, G. (2014). *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.